

**PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP  
TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2001-2015**

**MUHAMMAD RAKA BAGASKARA**

**Email: rakabagaskaraaa@gmail.com**

**Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta**

**Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183 No. Telp: 0274**

**387649 (hotline), 0274 387656 ext. 199/200 No. Fax: 0274 387649**

***ABSTRACT***

*The purpose of this study was to analyze the effect of inflation to unemployment in Indonesia in 2001-2015, the effect of economic growth on unemployment in Indonesia in 2001-2015, the effect of inflation and economic growth on unemployment in Indonesia in 2001-2015. This study used secondary data documentation method. The analytical tool used by Multiple Linear Regression. The results showed that 1) a variable inflation rate has a positive and significant impact on the variable rate of unemployment, 2) variable economic growth does not have a significant effect on the variable rate of unemployment, and 3) the rate of inflation and economic growth jointly affect the level of unemployment. The amount Adjusted R<sup>2</sup> value is 0.188. this means that 18.8% of the variations in the unemployment rate could be explained by the variation of the independent variables, inflation and economic growth, while the remaining 81.2% is explained by other factors.*

*Keywords: Inflation, Economic Growth, the Unemployment Rate*

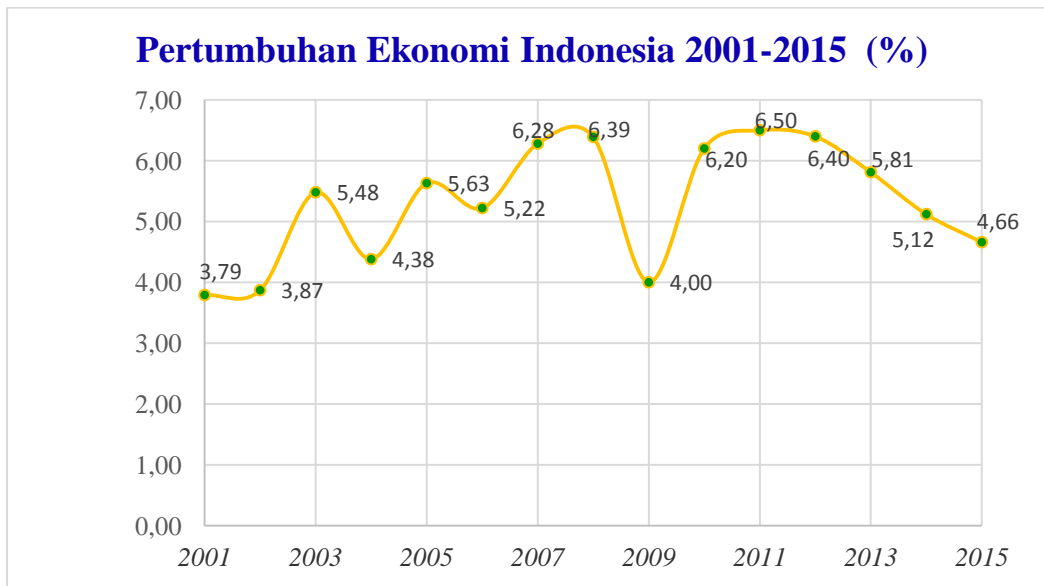
**PENDAHULUAN**

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat ditakuti oleh semua negara. Inflasi itu sendiri yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 1989:155). Pembicaraan mengenai inflasi mulai sangat populer di Indonesia ketika laju inflasi demikian tingginya hingga mencapai 650% pada pertengahan dasawarsa 1960-an. Tingginya inflasi tersebut dengan berbagai implikasi negatifnya telah menyebabkan pemerintah memberikan perhatian yang khusus terhadap

laju inflasi. Dengan kebijaksanaan makro ekonomi yang diarahkan pada penekanan laju inflasi maka memasuki tahun 1980-an laju inflasi telah mulai dapat ditekan. Bahkan pada tahun-tahun berikutnya laju inflasi di Indonesia tidak pernah lagi mengalami inflasi yang double-digit (Bank Indonesia).

Didasarkan pada faktor-faktor penyebab inflasi maka ada tiga jenis inflasi yaitu: 1) inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) dan 2) inflasi desakan biaya (*cost-push inflation*) 3) inflasi karena pengaruh impor (*imported inflation*). Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) atau inflasi dari sisi permintaan (*demand side inflation*) adalah inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan permintaan agregat yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Karena jumlah barang yang diminta lebih besar dari pada barang yang ditawarkan maka terjadi kenaikan harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat (*full employment and full capacity*). Dengan tingkat pertumbuhan yang pesat/tinggi mendorong peningkatan permintaan sedangkan barang yang ditawarkan tetap karena kapasitas produksi sudah maksimal sehingga mendorong kenaikan harga yang terus menerus, dari hal tersebut maka pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur bagi keberhasilan pembangunan suatu negara, khususnya di bidang ekonomi. Suatu negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan terus-menerus tiap tahunnya akan memajukan pembangunan di negara tersebut.

**GRAFIK 1.1**



Sumber : Badan Pusat Statistik

Dalam ekonomi makro dijelaskan keadaan ekonomi suatu negara secara menyeluruh berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan GDP). Keberhasilan pembangunan suatu negara terletak pada pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, naik turunnya ekonomi tentunya akan mempengaruhi beberapa sektor. Sebagai contoh, pertumbuhan ekonomi yang meningkat tentu akan meningkatkan pendapatan per kapita sehingga dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga. Selain itu, pertumbuhan ekonomi meningkat akan meningkatkan pula investasi sehingga terjadi pembangunan diberbagai daerah.

Oleh karena itu, sesuai dengan paparan yang dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka penulis mengajukan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 2001-2015”.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2001-2015.
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2001-2015.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2001-2015

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pengangguran**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2003).

### **Jenis-Jenis Pengangguran**

Menurut Case and Fair (2004) dalam bukunya Prinsip-prinsip Ekonomi Makro, pengangguran dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut :

**a. Pengangguran Friksional (*frictional unemployment*)**

Pengangguran Friksional adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja. Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran Friksional juga merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan didalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.

**b. Pengangguran Musiman (*seasonal unemployment*)**

Pengangguran ini berkaitan erat dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Yang dimaksud dengan pengangguran musiman yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu didalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti ini berlaku pada waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya. Dengan demikian, jenis pengangguran ini terjadi untuk sementara waktu saja.

**c. Pengangguran Siklis (*cyclical unemployment*)**

Pengangguran siklis atau pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian, kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

#### **d. Pengangguran Stuktural (*struktural unemployment*)**

Dikatakan pengangguran stuktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi. Dilihat dari sifatnya, pengangguran struktural lebih sulit diatasi dibanding pengangguran friksional. Selain membutuhkan pendanaan yang besar, juga waktu yang lama. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan pengangguran struktural yaitu sebagai akibat dari kemerosotan permintaan atau sebagai akibat dari semakin canggihnya teknik memproduksi. Faktor yang kedua memungkinkan suatu perusahaan menaikkan produksi dan pada waktu yang sama mengurangi pekerja.

#### **Pengertian Inflasi**

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak turunnya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara. Pengalaman menunjukkan bahwa dibelahan dunia ketiga, keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan (buruk) telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi malapetaka bagi masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro, 2005).

#### **Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro, 2005).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Data**

Data adalah keterangan-keterangan tentang suatu hal atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain (Hasan, 2004:19). Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet.

### **Uji Hipotesis dan Analisis Data**

Alat analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan Regresi Linear Berganda karena variabel independen lebih dari satu. Pengolahan data menggunakan persamaan regresi secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Di mana:

Y = Pengangguran

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Inflasi

$X_2$  = Pertumbuhan ekonomi

$e$  = Standar error

Sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan dalam bab terdahulu, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dilakukan dengan menggunakan *Uji Statistik T*.

Tahap-tahap *uji T* adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y.

$H_a : b_i > 0$ , artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel X terhadap Y.

Atau :

$H_a : b_i < 0$ , artinya ada pengaruh yang negatif dan signifikan dari variabel X terhadap variabel Y.

- b. Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ), yaitu 10% dan *degree of freedom* (df) =  $n - k$ , guna menetapkan nilai  $T_{tabel}$ .
- c. Menentukan nilai T hitung, dengan formula:

$$T_{hitung} = \frac{b_i}{Sb(b_i)}$$

dimana:

$b_i$  = koefisien regresi i

$Sb(b_i)$  = simpangan baku dari koefisien regresi i



d. Membandingkan hasil T hitung dengan T tabel, dengan kriteria:

$T_{hitung} > T_{tabel}$ , berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

$T_{hitung} < T_{tabel}$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Selain tersebut di atas, cara singkat yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan membandingkan nilai sig t dengan  $\alpha$ , jika sig t lebih kecil daripada  $\alpha$ , berarti  $H_0$  ditolak.

2. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dilakukan dengan *Uji Statistik F*. Tahap-tahap *Uji F* adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesis

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5$$

Artinya secara simultan tidak ada pengaruh signifikan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel Y.

b. Menentukan tingkat signifikan ( $\alpha$ ), yaitu 10% dengan *degree of freedom* (df) =  $(k - 1); (n - K)$ , guna menetapkan nilai F tabel.

c. Menentukan F Hitung, dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{SSR / (k - 1)}{SSE / (n - k)}$$

dimana:

SSR = *Sum of Squared from the regression.*

SSE = *Sum of Squared from Sampling Error.*

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel

d. Membandingkan hasil  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ , dengan kriteria :

$F_{hitung} > F_{tabel}$ , berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak

$F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Selain tersebut di atas, cara singkat yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan membandingkan nilai sig F dengan  $\alpha$ , jika sig F lebih kecil daripada  $\alpha$ , berarti  $H_0$  ditolak.

$R^2$  (Adjusted R), digunakan untuk melihat seberapa kuat variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Data**

#### **1. Uji Asumsi Klasik**

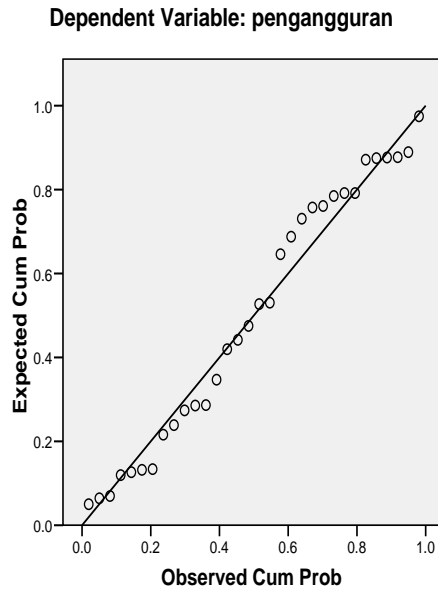
Sebelum hasil analisis regresi yang diperoleh tersebut digunakan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap model regresi tersebut. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

##### **a. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2001), uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

### Grafik 4.1. Hasil Uji Normalitas Data

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



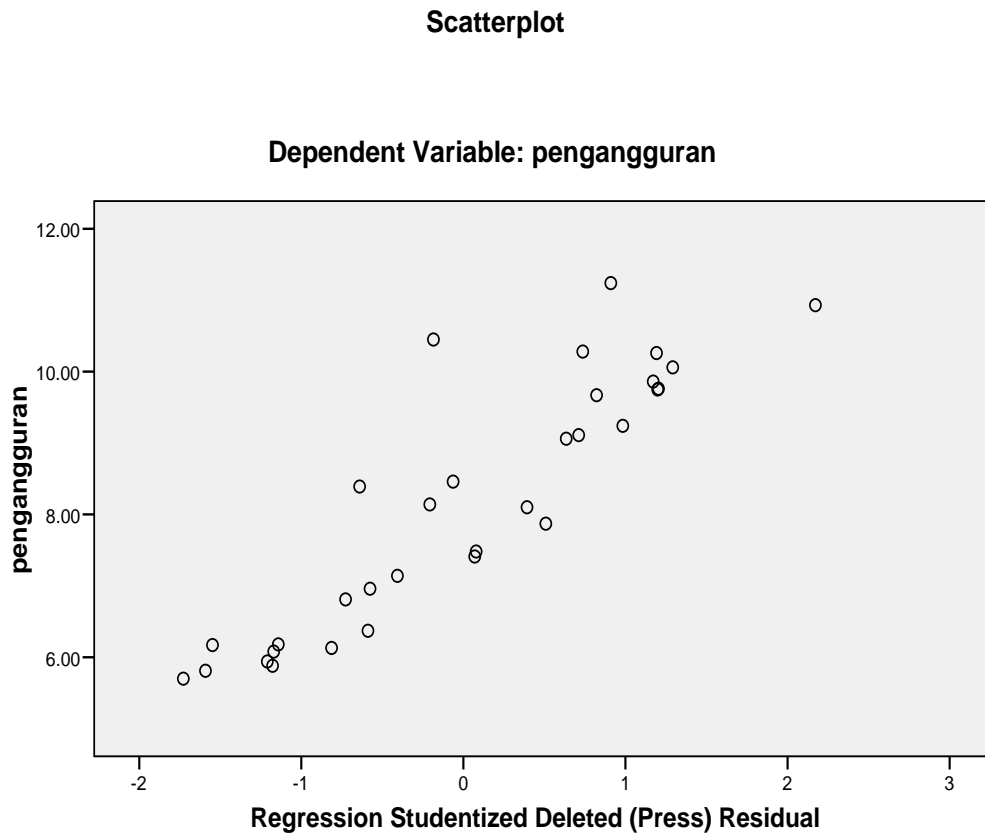
Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2001), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

**Grafik 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: data sekunder diolah, 2016

Grafik di atas menunjukkan penyebaran titik-titik terjadi secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi inflasi dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan masukan variabel bebas terhadap pengangguran.

**c. Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2001), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi	0,980	1,021
Pertumbuhan ekonomi	0,980	1,021

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *tolerance* untuk variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 0,980%. Nilai tersebut di atas 10% (0,10), sedangkan bila dilihat berdasarkan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) masing-masing variabel mempunyai nilai sebesar 1,021% untuk inflasi dan 1,021% untuk pertumbuhan ekonomi. Nilai tersebut juga di bawah nilai ketetapan yaitu kurang dari 10, artinya tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi inflasi dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan masukan variabel bebas terhadap pengangguran.

**d. Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2001), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	Durbin-Watson
1	0,434	0,338

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,338. Nilai ini akan dibandingkan dengan DW tabel dengan jumlah sample 30 data, jumlah variabel bebas 2 dan tingkat kepercayaan 5% di dapat nilai batas bawah (dl) dan batas atas (du). Oleh karena nilai DW 0,338, berada di antara batas atas (du) dan (4-du), maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan uji asumsi klasik di atas, dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian memenuhi semua asumsi klasik, sehingga model regresi yang digunakan layak untuk memprediksi pengangguran berdasarkan masukan variabel bebas inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2005), alat ini digunakan untuk mengetahui apakah satu variabel dipengaruhi oleh variabel lain, di mana variabel tersebut lebih dari satu. Dalam penelitian ini, sebagai inflasi dan pertumbuhan ekonomi variabel independen (X) sedangkan variabel pengangguran sebagai variabel dependen (Y).

Berdasarkan analisis regresi berganda dengan program SPSS for *Windows* diperoleh nilai koefisien parameter (beta), t-value dan sig sebagai berikut :

**Tabel 4.4. Hasil Uji Regresi Berganda**

Model	Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	7,210	1,434		0,000
Inflasi	0,265	0,103	0,436	0,015
Pertumbuhan ekonomi	-0,157	0,250	-0,106	0,534

a. Dependent Variable: pengangguran

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 7,210 + 0,265X_1 - 0,157X_2$$

Persamaan regresi berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Konstanta sebesar 7,210 menunjukkan bahwa dalam keadaan variabel-variabel independen diasumsikan tidak mengalami perubahan (sama dengan nol) maka pengangguran sebesar 7,210%.
- 2) Koefisien regresi sebesar 0,265 pada  $X_1$  menunjukkan bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka pengangguran akan mengalami peningkatan sebesar 0,265% di mana variabel independen lainnya dianggap tetap. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang positif atau searah terhadap pengangguran.

**b. Uji Statistik F**

Menurut Ghozali (2001), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.5. Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	17.840	2	8.920	3.359	0.049 <sup>a</sup>
Residual	77.001	29	2.655		
Total	94.841	31			

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas (uji Anova), diperoleh nilai F hitung sebesar 3,359 dengan tingkat probabilitas 0,049 (signifikansi). Karena probabilitas lebih kecil dari

0,05 dan nilai F lebih besar dari 3,32, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengangguran atau dengan kata lain bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengangguran.

**c. Uji Koefisien Determinasi**

Menurut Ghozali (2001), koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
1	.642 <sup>a</sup>	0.412	.381	1.01302	.338

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, besarnya nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0,412. hal ini berarti 41,2% variasi pengangguran bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan sisanya 58,8% (100% - 41,2%) dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain di luar model regresi.

**d. Uji t**

Menurut Ghozali (2001), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.



**Tabel 4.7. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (uji t)**

Mode	Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistic	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.210	1.434		5.029	.000					
Inflasi	.265	.103	.436	2.578	.015	.421	.432	.431	.980	1.021
Pertumbuhan Ekonomi	-.157	.250	-.106	-.630	.534	-.045	-.116	-.105	.980	1.021

Sumber: data sekunder diolah, 2016

**Tabel 4.8 Hasil Signifikan Uji t**

No	Variabel	Sig	Keterangan	Ho
1	Inflasi	0,015	sig < 0,05	Ditolak
2.	Pertumbuhan ekonomi	0,534	sig >0,05	Diterima

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig (P-Value) untuk variabel inflasi adalah sebesar 0,015 di bawah tingkat signifikansi 5% maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan berhasil didukung. Adanya pengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, kenaikan tingkat inflasi menunjukkan pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor yang relatif lebih murah. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunnya daya saing barang domestik di pasar internasional. Hal ini

berdampak pada nilai ekspor cenderung turun, sebaliknya nilai impor cenderung naik.

Kurang bersaingnya harga barang jasa domestik menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk dalam negeri. Produksi menjadi dikurangi. Sejumlah pengusaha akan mengurangi produksi. Produksi berkurang akan menyebabkan sejumlah pekerja kehilangan pekerjaan. Para ekonom berpendapat bahwa tingkat inflasi yang terlalu tinggi merupakan indikasi awal memburuknya perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong Bank Sentral menaikkan tingkat bunga. Hal ini menyebabkan terjadinya kontraksi atau pertumbuhan negatif di sektor riil. Dampak yang lebih jauh adalah pengangguran menjadi semakin tinggi. Dengan demikian, tingkat inflasi dan tingkat pengangguran merupakan dua parameter yang dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya kesehatan ekonomi yang dihadapi suatu negara.

Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai sig (P-value) sebesar 0,534 di atas tingkat signifikansi 5% maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengangguran. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan tidak terbukti hal ini ditunjukkan dari pengangguran adalah keadaan di mana seseorang tengah menunggu panggilan pekerjaan dan sedang tidak melakukan apapun. Pengangguran tidak berdampak buruk bagi suatu negara karena pengangguran tidak menambah pengeluaran atau anggaran negara jadi secara tidak langsung menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi tetapi apabila diimbangi dengan jumlah lapangan kerja yang seimbang. Namun begitu, beberapa kasus menyebutkan bahwa pengangguran dapat menghambat pertumbuhan ekonomi

nasional. Kebijakan fiskal atau moneter dapat dilakukan pemerintah secara ekspansi untuk mengatasi permasalahan pengangguran.

Adanya kenaikan harga-harga atau inflasi pada umumnya disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi misalnya naiknya Bahan Bakar Minyak (BBM), bukan karena kenaikan permintaan. Dengan alasan inilah, maka tidaklah tepat bila perubahan tingkat pengangguran di Indonesia dihubungkan dengan inflasi. Karena itu, perubahan tingkat pengangguran lebih tepat bila dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Sebab, pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari adanya peningkatan kapasitas produksi yang merupakan turunan dari peningkatan investasi. Jadi jelas bahwa, pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja, begitu pula dengan investasi. Dengan meningkatnya investasi pasti permintaan tenaga kerja akan bertambah, sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan adanya peningkatan investasi berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran dengan asumsi investasi tidak bersifat padat modal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran.

Variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengangguran

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah maupun pihak-pihak terkait diharapkan dapat menjaga stabilitas tingkat inflasi dengan kebijakan fiskal berupa pengeluaran pemerintah yang ditujukan untuk mengembangkan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja seperti sektor pertanian dan perdagangan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi inflasi tetapi tetap melakukan pengembangan pada sektor-sektor riil sebagai upaya meningkatkan lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran.
2. Pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi tetapi dapat membuat sektor-sektor riil dapat berkembang, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, dan tingginya kesempatan kerja yang ada.
3. Pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan dapat menarik investor baik investor asing maupun domestik dengan cara menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mempermudah proses perijinan. Meningkatnya nilai realisasi investasi akan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia karena investasi memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan inflasi maupun pertumbuhan ekonomi.
4. Penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan secara kontinyu oleh peneliti lainnya agar dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun dan dapat diketahui langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, maupun pengangguran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2004. Laporan Pengawasan Perbankan (Online). ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))
- Bank Indonesia. 2006. Laporan Perekonomian Indonesia 2006. Bank Indonesia. Jakarta.
- Boediono. 1989. Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Edisi 4. Yogyakarta: BPF.
- Boediono. 1992. Ekonomi Makro. Edisi 4. Yogyakarta: BPF Press.
- Case dan Fair. 2004. Prinsip-prinsip Ekonomi Makro. Jakarta : Indeks.
- Denburg, Thomas F. 1985. Makroekonomi ; Konsep, Teori dan Kebijakan. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang : UNDIP.
- Hamid, Abdul. 2009. Metode Penulisan Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasan, I. 2004. Analisis Dana Penelitian Dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriani, Rosi. 2006. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. Jakarta: FE Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Irawan, Ferry. 2005. Kebijakan Moneter, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah
- Jhingan ML. 2004. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: Rajawali.
- Kharie, Latif. 2007. Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. Teori Makro ekonomi. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makro Ekonomi Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. Makro Ekonomi. Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nando. 2005. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Sebelum dan Pada Masa Krisis di Indonesia. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.

- Nikensari, S.I. 2001. Pengaruh Perubahan Kebijakan Harga Energi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Industri di Indonesia: Suatu Model Analisa Keseimbangan Umum. Tesis Tidak Dipublikasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nopirin. 1987. Ekonomi Internasional. Jakarta: BPFE.
- Nur Rahmi. (2006). Pengaruh Efisiensi Biaya Overhead Terhadap Volume Penjualan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia. [pad http://repository.upi.edu](http://repository.upi.edu).
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung. 2008. Teori Ekonomi Makro. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Soesastro. 2005. Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah abad Terakhir. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1994. Pengantar Teori Makroekonomi. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makroekonomi Modern. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana. 2000. Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Jakarta: Salemba Empat.
- Zaris, Roeslan. 1987. Prespektif Daerah dalam Pembangunan Nasional. Jakarta. LPFE UI.